

KEPUTUSAN MAHASISWA UNIVERSITAS “X” BANDUNG UNTUK MEROKOK DI LINGKUNGAN KAMPUS YANG DIPENGARUHI OLEH FAKTOR SOSIAL

Ayuningtyas Y. Hapsari
Universitas Widyatama
ayuningtyas.yuli@widyatama.ac.id

Alfath Haikal Muhammad
Universitas Widyatama
reconnect.alfath@yahoo.com

Diterima 20 April 2018
Disetujui 06 Desember 2018

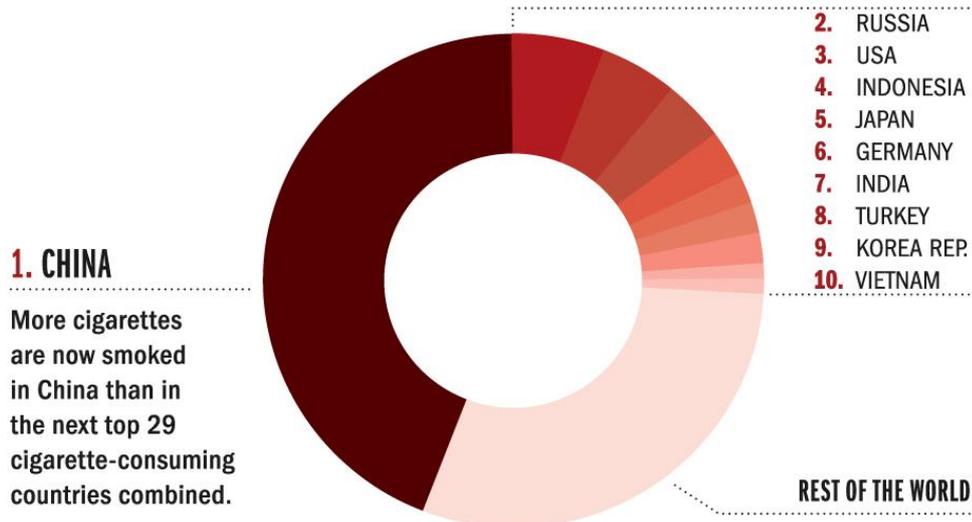
Abstract - Indonesia is one of the country with the highest number of teen smokers in the world. 80% of smokers in Indonesia start the habit before the age of 19 years. The pre-survey results showed that there are still many students who violate the rules even there's a regulation that prohibited not to smoke in public areas within the University of "X". This study aims to analyze at the influence of social factors on the student's decision at the University X Bandung to smoke on campus. This research uses descriptive verification method by distributing questionnaires to 30 student's respondents of the University "X" Bandung, and use a Simple Linear Regression analysis methods. The results of regression analysis showed that the influence of social factors on smoking decisions on campus is equal to 37.9% while the remaining 62.1% influenced by other variables not examined in this study as a factor from the individual respective smokers, such as: lifestyle, psychological factors and cultural factors.

Keywords: Social Marketing, Consumer Behavior, Social Factors and Consumer Buying Decision

I. Pendahuluan

Kebiasaan merokok telah menjadi budaya, tidak hanya di Indonesia saja. Latar belakang merokok bermacam-macam, di kalangan remaja faktor untuk merokok adalah untuk mencoba - coba karena pada saat menginjak dewasa rasa ingin tahu dan mencoba sangat tinggi, sedangkan di kalangan orang tua faktor untuk merokok adalah untuk menghilangkan stres ketika mendapat masalah atau rasa ketagihan yang tidak bisa di hilangkan.

Menurut Setyoadi (2011, dalam Indonesia Menempati Urutan Pertama), Indonesia merupakan Negara yang memiliki jumlah perokok remaja terbanyak di dunia. Sekitar 80% perokok di Indonesia memulai kebiasaannya tersebut sebelum berumur 19 tahun. Berita Metro TV (Saluran Televisi Lokal Indonesia), 15 Februari 2013 pukul 16.20 pun memberitakan bahwa Indonesia mendapat label, “Baby Smoker” karena prevalensi jumlah perokok anak yang meningkat secara signifikan dan usia mulai merokok yang semakin muda.



Gambar. 1
Distribusi Pengonsumsi Rokok 2014

Menurut data terbaru Global Youth Tobacco Survey (GYTS) 2014, 18,3 persen pelajar Indonesia sudah punya kebiasaan merokok, dengan 33,9 persen berjenis laki-laki dan 2,5 persen perempuan. GYTS 2014 dilakukan pada pelajar tingkat SLTP berusia 13-15 tahun. Data perokok rata-rata masyarakat Indonesia (usia 15 tahun ke atas) adalah sekitar 30 persen, artinya dengan bertambahnya umur maka persentase perokoknya terus meningkat. “Artinya, bila kita dapat menekan kebiasaan merokok pada kaum muda atau pelajar, maka kita dapat juga mengharapkan angka perokok pada dewasa dapat dikendalikan lebih baik,” tulis Prof dr Tjandra Yoga Adiatama, SpP(K), MARS, DTM&H, DTCE, Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan, dalam keterangan pers yang diterima CNN Indonesia. “Dalam hal ini, program penanggulangan merokok di lingkungan sekolah punya peran cukup besar. Jangan ada guru dan murid yang merokok di lingkungan sekolah, jangan ada penjual rokok di sekitar sekolah dan juga ada pengetahuan tentang rokok yang diajarkan pada siswa sekolah,” ujarnya menjelaskan.

GYTS 2014 juga menunjukkan bahwa sebagian besar perokok pelajar tersebut masih merokok kurang dari lima batang sehari. Tapi, ternyata 11,7 persen perokok pelajar laki-laki dan 9,5 persen pelajar perempuan sudah mulai merokok sejak sebelum usia 7 tahun.

Hampir semua pelajar pada penelitian ini setuju pelarangan merokok di dalam ruangan di tempat umum (89,4 persen), dan 80,9 persen juga setuju pelarangan merokok di luar ruang. Artinya, kesadaran untuk udara bersih sehat sebenarnya sudah cukup luas. Yang perlu ditingkatkan adalah peraturan Kawasan Bebas Asap Rokok, yang kini sudah ada aturan di lebih dari 100 kabupaten/kota. Hanya saja memang implementasinya perlu terus ditegakkan dengan ketat. Di Indonesia, jumlah kematian akibat penyakit dari kebiasaan merokok mencapai 300 ribu pertahun. Hampir 60 persen kematian di Indonesia disebabkan oleh penyakit tidak menular yang disebabkan oleh rokok seperti hipertensi, stroke, dan penyakit jantung. Perokok di Indonesia, usia di atas 15 tahun pun terus meningkat.

Berdasarkan hasil pra survey terhadap 10 orang mahasiswa bahwa masih banyak yang melanggar aturan meskipun sudah ada larangan untuk tidak merokok di tempat umum di Universitas “X”. Hal ini juga menunjukkan kurangnya kepedulian perokok terhadap orang lain yang tidak merokok.

Keamanan, kebersihan lingkungan kampus dan sekitarnya merupakan daya jual bagi calon – calon mahasiswa baru yang baru akan memasuki jenjang perkuliahan. Dengan

menjadikan lingkungan kampus yang tertib dan bersih juga akan menambah *mood* mahasiswa untuk belajar di kampus.

II. Tinjauan Literatur dan Hipotesis

Perilaku Konsumen

Pengertian perilaku konsumen menurut Kotler dan Keller (2012:166) adalah sebagai berikut: "Perilaku konsumen adalah studi tentang bagaimana individu, kelompok, dan organisasi memilih, membeli, menggunakan, dan bagaimana barang, jasa, ide, atau pengalaman untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan mereka". Perilaku pembelian konsumen dipengaruhi oleh faktor budaya, sosial, pribadi, dan psikologi dari konsumen. Di dalam penelitian ini, hanya akan diambil salah satu faktor yaitu faktor social.

Faktor Sosial

Faktor Sosial dapat mempengaruhi keputusan seseorang dalam melakukan pembelian, karena manusia pada dasarnya adalah makhluk social yang selalu berinteraksi dengan yang lainnya, maka mereka akan saling mempengaruhi satu sama lain. Terdapat beberapa dimensi dalam faktor social, yaitu:

- **Kelompok Referensi**
Kelompok referensi (*reference group*) seseorang adalah semua kelompok yang mempunyai pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap atau perilaku orang tersebut.
- **Keluarga**
Keluarga adalah organisasi pembelian konsumen yang paling penting dalam masyarakat, dan anggota keluarga merepresentasikan kelompok referensi utama yang paling berpengaruh.
- **Peran dan Status**
Orang berpartisipasi dalam banyak kelompok, keluarga, klub, organisasi. Kelompok sering menjadi sumber informasi penting dan membantu mendefinisikan norma perilaku.

Keputusan Pembelian

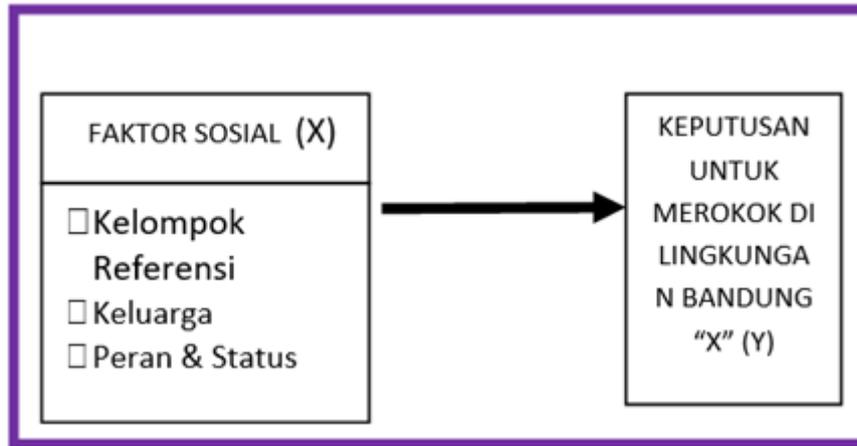
Keputusan membeli atau tidak membeli merupakan bagian dari unsur yang melekat pada diri individu konsumen yang disebut *behavior* dimana ia merujuk kepada tindakan fisik yang nyata dapat dilihat dan diukur oleh orang lain (Nitisusastro, 2012; 195). Tahap-tahap keputusan pembelian adalah sebagai berikut (Kotler dan Armstrong, 2008; 179):

1. Pengenalan kebutuhan
2. Pencarian informasi
3. Evaluasi *alternative*
4. Keputusan pembelian
5. Perilaku pasca pembelian

Keputusan konsumen terkait erat dengan informasi yang dimiliki konsumen dan berbagai faktor yang dipengaruhi oleh pengetahuan konsumen tentang produk yang akan dibelinya. Model pengambilan keputusan konsumen akan diawali dengan munculnya kebutuhan konsumen terhadap produk yang ingin dibelinya, selanjutnya setelah konsumen mengenali keinginannya sebagai bagian dari pemecahan masalah konsumen maka konsumen akan melakukan pencarian informasi atau mengumpulkan sebanyak-banyaknya informasi sebagai bagian untuk memenuhi pengetahuannya tentang produk yang diinginkan (Mowen & Minor dalam Sumarwan, 2012; 199).

Adanya Smoking Area yaitu area tempat khusus untuk merokok bagi perokok tentu perlu dikaji lagi, apalagi kampus merupakan tempat dimana para perokok aktif berkumpul.

Kita juga lebih memperhatikan kesehatan perokok pasif dimana dia menjadi korban dari kebiasaan perokok aktif. Smoking Area memberikan ruang pemisah bagi mereka yang tidak merokok agar terhindar dari penyakit yang jauh lebih berbahaya dari perokok pasif itu sendiri jika mereka ikut menghisap asap rokok.. Untuk menciptakan suasana yang nyaman perlu dikaji lagi tentang smoking area tersebut oleh pihak institusi agar tercipta kampus yang nyaman dan sehat bagi mahasiswa.



Gambar 2.
Paradigma Penelitian

$H_0: \rho = 0$, Faktor Sosial (X) tidak berpengaruh terhadap Keputusan (Y) mahasiswa untuk merokok di lingkungan kampus.

$H_a: \rho \neq 0$, Faktor Sosial (X) berpengaruh terhadap Keputusan (Y) mahasiswa untuk merokok di lingkungan kampus.

III. Metode Penelitian

Melihat sifat penelitian ini yaitu deskriptif dan verifikatif, dimana pengumpulan data dilakukan dilapangan, maka metode deskriptif yang digunakan adalah metode deskriptif survei yaitu penelitian dengan cara mengajukan pertanyaan kepada orang-orang atau subjek dan merekam jawaban tersebut untuk kemudian dianalisis secara kritis (Sugiaman; 2009:38). Sedangkan menurut Menurut Arikunto (2006:112) mengatakan bahwa “apabila subjeknya kurang dari seratus, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan populasi, Tetapi, jika jumlah subjek besar, dapat diambil antara 10-15% atau 15-25% atau lebih.”

Pendapat tersebut sesuai menurut Roscoe dalam Sugiyono (2011:90) “ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500” . Maka, jumlah sampel penelitian (n) yang diambil adalah sebanyak 30 responden. Sampel tersebut diambil secara acak dari keseluruhan mahasiswa yang berstatus mahasiswa Universitas “X” Bandung dan seorang perokok aktif.

Merujuk kepada Sujarweni (2012: 83) yang menjelaskan bahwa regresi linier sederhana merupakan regresi yang memiliki satu variable independen dan satu variable dependen. Model regresi linier menggunakan rumus sebagai berikut:

Persamaan regresi linier sederhana untuk nilai Y :

$$Y = a + bX + e$$

Keterangan :

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

X = Variabel Independen
 Y = Variabel Dependen
 n = Banyaknya sampel
 ε = Standar error estimasi

Koefisien Determinasi

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh semua variabel independen dalam model regresi terhadap variabel dependen (**Purwanto dan Sulistyastuti, 2011**). Koefisien determinasi biasanya diberi simbol dengan R². Besarnya nilai koefisien determinasi berupa presentase, yang menunjukkan presentase variasi nilai variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh model regresi.

III. Hasil dan Pembahasan

Analisis Regresi Linier sederhana dapat menggambarkan sebuah keadaan dimana terbentuk sebuah korelasi antara variable independen dan variable dependen. Hasil perhitungan dengan menggunakan metode SPSS dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 1
Hasil Regresi Linier Sederhana Pengaruh Faktor Sosial Mahasiswa Terhadap Keputusan Untuk Merokok di Lingkungan Kampus (Studi Kasus Pada Universitas ‘X’ Bandung

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.089	.502		4.158	.000
	Faktor Sosial	.523	.126	.616	4.135	.000

a. Dependent Variable: Proses Pengambilan Keputusan

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bilangan konstanta (a) sebesar 2,089 dan (b) koefisien regresi X sebesar 0,523, maka diperoleh persamaan $Y = 2,089 + 0,523 X$.

Artinya dimana Faktor sosial dianggap konstan, maka pengambilan keputusan akan meningkat sebesar 2,089 kali. Koefisien regresi untuk factor sosial sebesar 0,523 maka pengambilan keputusan akan meningkat sebesar 0,523 kali.

Tabel 2.
Koefisien Korelasi

Correlations

		Pengambilan_Keputusan	Faktor Sosial
Pearson Correlation	Pengambilan_Keputusan	1.000	.616
	Faktor Sosial	.616	1.000
Sig. (1-tailed)	Pengambilan_Keputusan	.	.000
	Faktor_Sosial	.000	.
N	Proses_Pengambilan_Keputusan	30	30
	Faktor Sosial	30	30

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui tingkat hubungan antar variabel, yaitu factor sosial dengan pengambilan keputusan sebesar 0,616. Hasil korelasi antara X-Y = 0,616

menunjukkan tingkat hubungan antara factor social tempat terhadap proses pengambilan keputusan kuat. Koefisien determinasi merupakan ukuran-ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan antara nilai dugaan atau garis regresi dengan data sampel. Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini:

Tabel 3.
Koefisiensi Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.616 ^a	.379	.357	.51942

a. Predictors: (Constant), Faktor_Sosial

b. Dependent Variable: Proses_Pengambilan_Keputusan

Nilai R square yang diperoleh sebesar 0,379. Hal ini berarti 37,9% pengambilan keputusan dapat dijelaskan oleh variabel faktor sosial, sedangkan sisanya yaitu 62,1% proses pengambilan keputusan dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 4.
Uji Hipotesis

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.089	.502		4.158	.000
	Faktor_Sosial	.523	.126	.616	4.135	.000

Dependent Variable: Proses_Pengambilan_Keputusan

Berdasarkan output diatas diketahui bahwa nilai koefisien regresi variable X adalah sebesar 0.523 bernilai positif, sehingga dapat dikatakan variable X berpengaruh positif terhadap variable Y, pengaruh positif artinya dimana faktor sosial dianggap konstan, maka proses pengambilan keputusan akan meningkat sebesar 2,089 kali. Koefisien regresi untuk factor sosial sebesar 0,523 maka proses pengambilan keputusan akan meningkat sebesar 0,523 kali.

Diketahui :

Jika $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka H_0 ditolak

Jika $T_{hitung} < T_{tabel}$ maka H_0 diterima

$$4,135 > 1,697$$

Hal ini berarti hipotesis H_1 dapat diterima, maka berdasarkan uji hipotesis di atas dapat dinyatakan keabsahan (*significant*) atas hipotesis yang dikemukakan penulis yaitu “Terdapat pengaruh antara Faktor sosial terhadap Keputusan (Y) mahasiswa untuk merokok di lingkungan kampus”.

IV. Simpulan, Keterbatasan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, keputusan mahasiswa untuk merokok di lingkungan kampus Universitas “X” Bandung dipengaruhi oleh faktor sosial mahasiswa tersebut, hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan statistic yang menggunakan analisis regresi linier sederhana. Hasil rekapitulasi untuk pernyataan tertinggi mayoritas responden kurang bersimpati terhadap orang disekitar khususnya di lingkungan kampus yang tidak merokok hal ini dibuktikan dengan rasa tidak suka yang cukup tinggi terhadap orang yang tidak merokok, sehingga perokok aktif tidak ada keinginan untuk mengurangi atau bahkan berhenti merokok. Sedangkan nilai pernyataan terendah adalah memegang prinsip mengenai untung rugi merokok, hal ini berkaitan dengan adanya pengaruh lingkungan sekitar terutama teman kampus terhadap keinginan untuk merokok, sehingga dapat dikatakan berdasarkan pernyataan terendah ini bahwa mayoritas mahasiswa merokok bukan atas dasar teman/lingkungan sekitar, faktor lain diduga berasal dari pribadi mahasiswa itu sendiri. Kemudian hasil koefisien determinasinya diperoleh sebanyak 37,9% pengambilan keputusan dapat dijelaskan oleh variabel faktor sosial, sedangkan sisanya yaitu 62,1% proses pengambilan keputusan dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil perhitungan dapat disimpulkan bahwa keputusan mahasiswa untuk merokok tidak dipengaruhi oleh faktor sosial, namun lebih kepada faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa, seperti faktor psikologis, faktor pengetahuan produk, dan gaya hidup.

Saran

1. Adanya keterbatasan area untuk merokok (Smoking Area) di lingkungan kampus disertai sanksi yang jelas dan tidak ada toleransi bagi yang melanggarnya. Sehingga apabila peraturan dikedatkan maka para perokok aktif akan mencari tempat untuk merokok di luar kampus, misal pada saat jam istirahat.
2. Pihak institusi bekerjasama dengan mahasiswa untuk mengkampanyekan Program Anti Tembakau, dengan memasang spanduk/banner serta media promosi lainnya agar para perokok aktif pun mendukung gerakan kampus bersih dari tembakau.

V. Daftar Pustaka

- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi VI. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kotler, Philip & Garry Armstrong. (2012). *Prinsip-prinsip Pemasaran Edisi 13*, Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Kotler, Philip & Kevin Lane Keller. (2012). *Manajemen Pemasaran Perspektif Asia*. Buku Dua, Edisi Pertama. Yogyakarta: Andi.
- Kotler, Philip & Kevin Lane Keller. (2016). *Marketing Management*, 15 Edition. New Jersey: Pearson Prentice Hall, Inc.
- Purwanto, Erwan Agus dan Dyah Ratih Sulistyastuti. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Administrasi Publik dan Masalah-masalah Sosial*. Gava Media. Yogyakarta.
- Sujarweni. (2012). *Statistika Untuk Penelitian*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Sugiyono. (2010). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung. Alfabeta.

- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukma Wibawa, Diky, Margo Utomo & Merry Tiyas Anggraini. (2013). Hubungan Antara Pengetahuan, lingkungan Sosial, dan Pengaruh Iklan Rokok dengan Frekuensi Merokok (Studi pada Siswa Kelas 3 SMK Negeri 2 Kendal)". Volume 1, No 2.
- Liffie Maleke, Cindy. 2013. Faktor Sosial, Pribadi, dan Psikologis Pengaruhnya Terhadap Keputusan Pembelian Blackberry Gemini pada PT. MEGAMITRA MAKMUR SEJAHTERA. Volume 1, No 3.
- Mollahoseyni, Ali, Ali Nasr Esfahani, Maryam Jafarzadeh. 2012. "Studying Impacts of Psychological Factors on Consumer's buying Behavior at Iranian Chair Stores". Volume 3, No 10.
- Heather Cole-Lewis, MA, MPH, PhD et al. (Agustus 2016) "Social Network Behavior and Engagement Within a Smoking Cessation Facebook Page". Volume 18, No 8.
- Ert, Eyal ,Eldad Yechiam, Olga Arshavsky. (Juli 2013). "Smokers' Decision Making: More than Mere Risk Taking"
- Gigih Firman Hartono (29 Desember 2013). Bahaya Merokok Bagi Kesehatan. <http://jurnalilmiahtp2013.blogspot.com/2013/12/bahaya-merokok-bagi-kesehatan.html>
- Akhyar Res. Sejarah Rokok di Indonesia. <http://bacean.blogspot.com/2013/10/sejarah-rokok-indonesia.html>,<http://www.tobaccoatlas.org>
- Merry Wahyuningsih. 18 persen Pelajar Indonesia Telah Menjadi Perokok. <http://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20150531094612-255-56771/18-persen-pelajar-indonesia-sudah-jadi-pecandu-rokok/>
- Dewi Wulansari (29 Desember 2013). Bahaya Merokok Bagi Remaja. <http://jurnalilmiahtp2013.blogspot.com/2013/12/bahaya-merokok-bagi-remaja.html>